

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Mengikuti Re-Training di Balai Latihan Kerja

Edward H S Lumban Gaol^{1*}, Muhammad Sayuti², Budi Santosa³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

Corresponding Author: edwardharly@gmail.com

Article history

Received : 2023-02-06

Accepted : 2023-03-22

Published : 2023-06-08

Kata Kunci:

Re-training, Faktor-faktor yang mempengaruhi, SMK, BLK

Abstract: This study aim to (1) analyze the factors that influence the decision of SMK graduates to take part in re-training at BLK, (2) analyze the response of BLK leaders to the phenomenon of the high rate of re-training of SMK graduates in their institutions, and (3) analyze the response of the leadership SMK towards SMK graduates who take part in re-training at BLK. This research is a type of mixed method research model. Using an explanatory sequential design, collecting data with a closed-question questionnaire, then analyzed with descriptive quantitative. Deepen the data previously obtained by conducting open-ended interviews with SMK graduates participating in re-training at BLK, BLK leaders and SMK leaders. The location for research and data collection were carried out at BLK Demak and BLK Kendal, Central Java.

The results of the study (1) show the factors that influence vocational graduates to take re-training at BLK, namely adding new skills, seeking experience, seeking competency certificates, free training, deepening skills possessed, BLK lots of practice. (2) The BLK leadership's response was a claim that BLK graduates find work quickly. (3) The response from the leadership of the SMK, namely SMK graduates who are taking re-training at the BLK need not worry, because it is a government program that aims to train and educate job seekers. To be ready to work.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan lulusan SMK untuk mengikuti *re-training* di BLK, (2) menganalisis respons kepala BLK terhadap fenomena tingginya angka *re-training* lulusan SMK di institusinya, dan (3) menganalisis respons kepala SMK terhadap lulusan SMK yang banyak mengikuti *re-training* di BLK. Penelitian ini merupakan jenis penelitian model *mixed method*. Menggunakan *explanatory sequential design*, mengumpulkan data dengan kuesioner pertanyaan tertutup, lalu dianalisis dengan kuantitatif deskriptif. Memperdalam data yang diperoleh sebelumnya dengan wawancara pertanyaan terbuka kepada lulusan SMK yang mengikuti *re-training* di BLK, Kepala BLK dan Kepala SMK. Tempat penelitian dan pengambilan data dilakukan di BLK Demak dan BLK Kendal, Jawa Tengah. Hasil penelitian (1) menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK yaitu menambah keterampilan baru, mencari pengalaman, mencari sertifikat kompetensi, pelatihan gratis, memperdalam keterampilan yang dimiliki, BLK banyak praktik, dan mencari teman. (2) Respons kepala BLK adalah



Available online at
<http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/>

klaim bahwa lulusan BLK cepat mendapatkan kerja. (3) Respons kepala SMK yaitu lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK tidak perlu dikhawatirkan, karena merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk melatih dan mendidik pencari kerja untuk siap kerja.

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 2,3 juta, di tahun 2021 sebesar 2,1 juta, sedangkan di tahun 2022 sebesar 1,9 juta. Hal tersebut menunjukkan masih belum terserap secara maksimal lulusan SMK di industri. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa banyak lulusan SMK yang mengikuti *training* di BLK (Hidayat, 2017). Sementara itu banyak lulusan SMK yang tidak dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja (Mutaqin, Kuswana, & Sriyono, 2015).

BLK adalah lembaga pelatihan yang mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dengan berlatih agar lebih siap untuk bekerja pada bidangnya. *Training* yang diselenggarakan BLK selain memberikan keterampilan teknis sesuai jurusan kepada peserta didik, juga membekali motivasi untuk berwirausaha. Fungsi pokok BLK adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik yang merupakan tenaga kerja maupun pencari kerja (Salafudin, 2017).

SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membekali peserta didik untuk siap bekerja pada sub pekerjaan pada bagian bidang pekerjaan (Evans, 1978). Lulusan SMK seharusnya menjadi tenaga kerja yang siap untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja di industri maupun berwirausaha. Ijazah yang dimiliki lulusan SMK tidak cukup untuk menjadi bekal mendapatkan pekerjaan, pada kenyataannya memiliki sertifikat yang dikeluarkan BLK menjadi salah satu syarat untuk dapat bekerja di sebuah perusahaan yaitu PT Komatsu (Genoveva, Yustina, Jokhu, Widyanto, & Tanardi, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengakuan kompetensi lulusan SMK masih dirasa kurang oleh industri.

Pengalaman lulusan SMK berkaitan dengan dunia kerja belum cukup membekali mereka untuk dapat langsung beradaptasi dengan iklim dunia kerja (Rezasyah,

Darmawan, & Rifawan, 2018). Pengalaman dan pengetahuan tentang dunia kerja sangat membantu kesiapan lulusan SMK untuk dapat diterima bekerja. Iklim dunia kerja yang jauh berbeda dengan saat masih pendidikan di SMK menjadikan lulusan SMK sulit untuk beradaptasi.

Berdasarkan *preliminary study* besarnya minat lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK terjadi tidak hanya di salah satu wilayah namun di banyak wilayah lain juga lebih dari 50% peserta *training* adalah lulusan SMK. Lulusan SMK seharusnya tidak mengikuti *re-training* di BLK, dikarenakan telah menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja di industri ataupun berwirausaha.

Hasil data *preliminary study* di BLK Jawa Tengah seperti, Semarang dan Wonogiri menunjukkan banyaknya lulusan SMK yang masih mengikuti *re-training* di BLK. *Training* di BLK Wonogiri tahun 2020 diikuti lebih dari 50% adalah lulusan SMK.

Peserta *training* di BBPLK Semarang Jawa Tengah juga didominasi lulusan SMK dan SMA, maka terdapat beberapa temuan yang perlu diteliti untuk mendapatkan kesimpulan; apa motivasi, alasan, dan pertimbangan serta hal-hal lain menjadi dasar lulusan SMK yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan selama tiga tahun mengikuti *re-training* di BLK. Tanggapan kepala BLK dan kepala SMK dengan adanya kenyataan bahwa lulusan SMK masih banyak yang mengikuti *re-training* di BLK.

SMK yang mendidik dan melatih siswanya selama tiga tahun baik itu secara teori dan maupun praktik, setelah lulus masih berminat mengikuti *re-training* di BLK yang melaksanakan pelatihan dan pendidikan kurang lebih selama 1-3 bulan. Penelitian ini diharapkan mendapatkan jawaban dan kesimpulan yang nantinya dapat memperbaiki sistem pendidikan vokasi di Indonesia secara umum dan khususnya SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods*. *Mixed methods* merupakan suatu penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Creswell, 2015).

Penelitian ini menggunakan *explanatory sequential design* atau rancangan metode campuran eksplanatoris. Data kuantitatif yang didapat dipakai untuk memberikan penjelasan umum dari masalah penelitian, sedangkan data kualitatif dipakai untuk analisis lebih lanjut (Creswell, 2015).

Penelitian ini akan melakukan suatu survei kemudian ditindak lanjuti dengan mewawancarai beberapa peserta *training* di BLK Demak dan BLK Kendal untuk menjelaskan hasil-hasil survei secara mendalam. Penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama adalah tahap kuantitatif, melalui pendistribusikan instrument berupa kuesioner pertanyaan tertutup "Faktor-faktor apa yang melatar belakangi lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK?". Instrument pertanyaan tertutup mengacu pada skala Likert (Creswell, 2015).

Kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi mengikuti *re-training* menggunakan skala Likert dengan empat jawaban yaitu, sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Setiap alternatif jawaban diberi skor yakni sangat sesuai dengan skor empat, sesuai dengan skor tiga, tidak sesuai dengan skor dua, dan sangat tidak sesuai dengan skor satu. Jika responden memiliki jawaban lain dari yang ada pada kuesioner maka dipersilahkan menulis jawaban tersebut di lembar jawab pada kolom yang telah disediakan.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data kualitatif lanjutan, yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: "Faktor-faktor yang dominan menjadi alasan mengikuti *re-training* di BLK?" Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan wawancara terbuka dengan kepala BLK dan kepala SMK berkaitan dengan fenomena yang ada bahwa masih banyak lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

1. Deskriptif Kuantitatif

Pada penelitian ini data yang telah terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikan, menyederhanakan serta menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.702	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	862.871
	df	171
	Sig.	.000

mudah dipahami dengan tidak bertujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisi ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan (Muhson, 2006).

2. Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan karena pada penelitian ini pengumpulan data kualitatif lebih dari sekedar memutuskan tentang apakah akan mengobservasi/mengamati atau mewawancarai orang. Data kualitatif dilakukan pada penelitian ini terdiri atas mengumpulkan data menggunakan berbagai bentuk dengan berbagai pertanyaan umum yang muncul untuk memungkinkan partisipan untuk memunculkan respons, mengumpulkan data kata-kata atau citra, dan mengumpulkan informasi dari sejumlah kecil individu atau tempat (Creswell, 2015).

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atau statistik deduktif juga digunakan pada penelitian ini dikarenakan bagian dari statistik yang mempelajari bagaimana pengumpulan data serta penyajian data agar dapat mudah dipahami (Hasan, 1999). Statistik deskriptif hanya berkaitan perihal menguraikan atau menyajikan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan suatu data atau keadaan atau fenomena. Dengan kata lain statistik deskriptif digunakan untuk menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan.

4. Validasi Instrumen Kuesioner

Pada penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatori dimana bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas

instrument untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan *software SPSS 22 for windows* untuk analisis faktor keusioner.

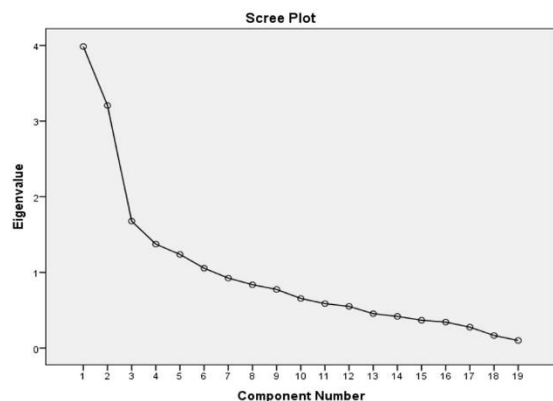
Nilai *Kaiser Meyer Olkin* adalah suatu besaran yang menunjukkan apakah data yang digunakan dapat dihitung dengan metode faktor. Berdasarkan tabel 1 dibawah ini didapatkan nilai *KMO MSA* sebesar 0,702 maka analisis faktor dapat dilanjutkan, karena $0,702 > 0,50$ sudah memenuhi persyaratan pertama (Tiro, Sukarna, & Aswi, 2006).

Tabel 1. *KMO dan Bartlett's*

Faktor internal/eksternal	Faktor Motivasi	Faktor Keunggulan BLK	Faktor waktu luang/Imbalaan	Faktor Psikologi	Faktor Kompetensi
Usia terlalu muda	Menambah keterampilan baru	Pindah jurusan	Mengisi waktu sambil mencari kerja	Belum percaya diri yang dikuasai	Memperdalam keterampilan
Disuruh orang tua	Mencari teman	Dipersyaratkan tempat bekerja	Dapat seragam	Belum siap untuk bekerja	
Disuruh saudara/keuarga	Mencari pengalaman	Di BLK banyak praktik	Mendapat <i>snack</i> /makan		
Ikutan teman	Mencari sertifikat	Tamatan BLK cepat bekerja			
	Pelatihan gratis				

Hasil output kedua pada *anti-image matrix* didapatkan bahwa nilai untuk *measure of sampling adequacy (MSA)* dari masing-masing variabel yang diteliti lebih besar dari 0,50. Maka persyaratan kedua dalam analisis faktor terpenuhi.

Berdasarkan grafik 1 dibawah ini maka dapat dilihat bahwa ada 6 faktor baru yang dapat terbentuk. Nilai titik komponen yang memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari satu dari grafik di bawah ada enam. Sehingga berdasarkan data tersebut terbentuk enam faktor baru dari 21 faktor yang di analisis.



Grafik 1. *Scree Plot*

Sesuai dengan tabel 2 dibawah ini menunjukkan faktor baru yang terbentuk.

Tabel 2. Faktor baru yang terbentuk berdasarkan analisis Faktor

5. Kisi-kisi Instrumen Kuesioner

Pertanyaan pada kuesioner berpedoman pada indikator dan variabel penelitian. Semua butir item dalam kuesioner berupa pertanyaan objektif sehingga responden tinggal memberi tanda ceklis (√) pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai. Kuesioner angket yang digunakan dalam bentuk *rating scale* dengan menggunakan skala Likert.

Tabel 3. Penskoran jawaban

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai	4
2	Sesuai	3
3	Tidak Sesuai	2
4	Sangat Tidak Sesuai	1

Sumber : (Widoyoko, 2012, p. 137)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan mulai dari memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menurut Miles and Huberman (2014) bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses analisis data faktor-faktor yang mendasari peserta mengikuti *training* di BLK sebagai berikut:

- Melakukan tabulasi/rekapitulasi data hasil penelitian

Skor	Deskripsi
4	Sangat Sesuai
3	Sesuai
2	Tidak Sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

Tabel 4. Penskoran faktor alasan

- b. Menghitung rata-rata skor tiap pernyataan (item) dengan rumus: $\mu = \frac{\sum X}{N}$
 μ = skor rata-rata $\sum X$ = jumlah skor
 N = jumlah responden
- c. Menghitung kriteria indikator angket tiap item pernyataan

No	Persentase (%)	Kriteria
1	0-20	Sangat Lemah
2	21-40	Lemah
3	41-60	Cukup
4	61-80	Kuat
5	81-100	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2011, p. 184)

Tabel 5. Kriteria angket

Dengan menggunakan rumus: $K = \frac{\mu}{\sum X_m}$ jumlah skor rata-rata per item pertanyaan dibagi dengan jumlah skor maksimal.

K = Kriteria μ = skor rata-rata $\sum X_m$ = jumlah skor maksimal

jumlah skor rata-rata per item pertanyaan dibagi dengan jumlah skor maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 123 orang peserta *training* dibagikan kuesioner untuk diisi sesuai dengan keadaan yang ada pada mereka. Faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan mereka mengikuti *training* di BLK.

Jumlah item pernyataan yang diberikan ada 21 pernyataan, dan tidak semua pernyataan mendapat respons yang sama dari setiap responden. Hanya beberapa pernyataan yang sangat sesuai dan sesuai dengan alasan responden mengikuti *training* di BLK.

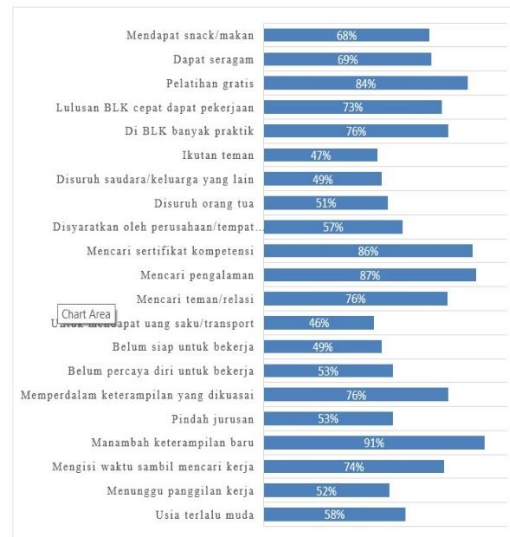


Diagram 1. Faktor-Faktor mengikuti training di BLK

Diagram 1 di atas menggambarkan faktor-faktor yang menjadi alasan mengikuti *training* di BLK untuk semua responden. Jawaban yang paling sesuai dengan alasan mereka mengikuti *training* di BLK adalah menambah keterampilan baru yaitu sebesar 91%. Faktor yang paling tidak sesuai adalah ikutan teman sebesar 47%.

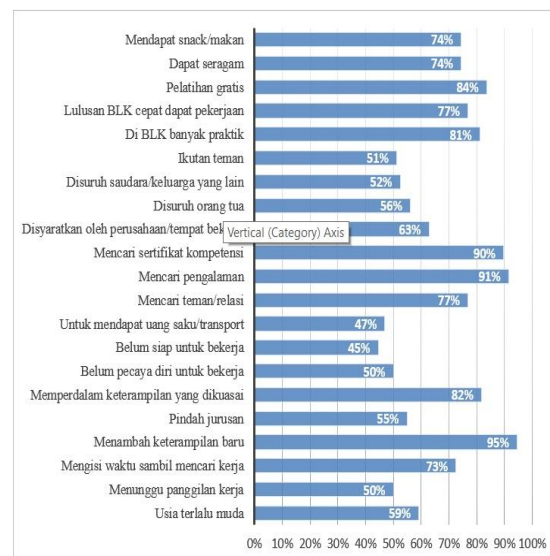


Diagram 2. Faktor lulusan SMK

Diagram 2 di atas menggambarkan faktor-faktor yang menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK. Jawaban yang paling sesuai menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK adalah menambah keterampilan baru sebesar 95%. Sama dengan jawaban peserta *training* secara

keseluruhan namun persentasenya lebih besar lulusan SMK.

Sementara itu untuk tujuh jawaban dominan responden lulusan SMK berdasarkan data kuesioner yang dibagikan pada peserta *training* di BLK yaitu; (1) menambah keterampilan baru, (2) mencari pengalaman, (3) mencari sertifikat kompetensi, (4) pelatihan gratis, (5) memperdalam keterampilan yang dimiliki, (6) di BLK banyak praktik, dan (7) mencari teman. Hasil yang didapat menunjukkan tidak berbeda dengan tujuh jawaban tertinggi responden secara keseluruhan. Sesuai dengan diagram 3 di bawah ini.

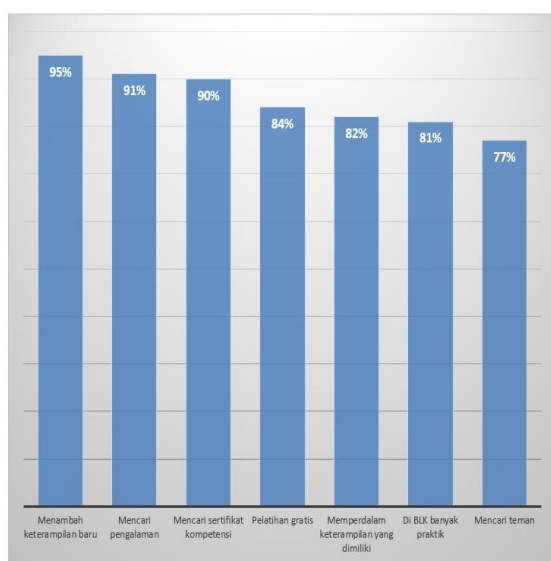


Diagram 3. Tujuh Faktor dominan responden Lulusan SMK

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang menarik untuk menjadi bahan diskusi lebih lanjut. Bagian ini akan mendiskusikan keterkaitan antara temuan-temuan penelitian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan lulusan SMK untuk mengikuti *re-training* di BLK. Studi ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan lulusan SMK untuk mengikuti *re-training* di BLK; (1) menambah keterampilan baru, (2) mencari pengalaman, (3) mencari sertifikat kompetensi, (4) pelatihan gratis, (5) memperdalam keterampilan yang dikuasai, (6) di BLK banyak praktik, (7) mencari teman, (8) lulusan BLK cepat dapat pekerjaan, (9) dapat seragam, (10) mendapat snack/makan,

(11) mengisi waktu sambil mencari kerja, (12) disyaratkan oleh perusahaan/tempat bekerja, (13) usia terlalu muda, (14) disuruh orang tua, (15) pindah jurusan, (16) disuruh saudara/keluarga yang lain, (17) ikutan teman, (18) menunggu panggilan kerja, (19) belum percaya diri untuk bekerja, (20) mendapat uang saku, (21) belum siap untuk bekerja. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya bahwa tingginya tingkat pengangguran terbuka pada jenjang SMK disebabkan karena keterbatasan guru produktif, kualitas SMK yang belum baik, peran industri pasangan masih belum maksimal, serta belum *match* antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan Industri (Mukhlason et al., 2020).

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa perlunya perbaikan mutu SMK terkait kompetensi lulusan, baik itu dari segi *hard skills* dan *soft skills*. Sejalan dengan penelitian Wibowo (2016) bahwa SMK mencetak tenaga kerja yang kompeten sehingga memperkecil kesenjangan antara SMK dengan Industri dengan melaksanakan program-program *teaching factory*, pengelolaan prakerin, kunjungan industri, penyelenggaraan kelas industri, program *on job training* dan seminar serta pembinaan dari *stake holder* terkait dengan kebutuhan tenaga kerja.

Penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi lulusan SMK untuk mengikuti *re-training* di BLK antaranya:

a. Menambah keterampilan baru

Faktor yang paling dominan menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK adalah menambah keterampilan baru. Berdasarkan data yang dihasilkan pada penelitian ini 95% responden lulusan SMK menjawab faktor ini menjadi alasan mereka mengikuti *re-training* di BLK.

Fakta yang muncul dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa lulusan SMK merasa keterampilan dan kesiapan yang mereka miliki masih belum cukup, untuk mengantarkan mereka mendapatkan pekerjaan, berwirausaha maupun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka mengikuti *re-training* untuk menambah keterampilan baru ataupun memperdalam keterampilan yang dimiliki.

Penambahan keterampilan baru menjadikan lebih siap dan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan (Yulianti & Khafid, 2015).

b. Mencari pengalaman

Faktor dominan selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mencari pengalaman, 91% responden lulusan SMK menjawab faktor ini yang menjadi alasan mereka mengikuti *re-training* di BLK. Faktor ini mengungkapkan bahwa pengalaman dalam menghadapi dunia kerja dirasakan oleh lulusan SMK masih kurang, sehingga dengan mengikuti *re-training* di BLK dapat menambah pengalaman.

Temuan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dalyono (2005) dengan memiliki pengalaman akan mempengaruhi fisiologi perkembangan seseorang yang menjadi salah satu prinsip perkembangan kesiapan siswa SMK dalam mempersiapkan diri memasuki Industri. Disebutkan juga oleh Slameto (2013) bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kesiapan.

Selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa tingkat kesiapan kerja dipengaruhi secara parsial dan simultan oleh pengalaman praktik kerja, motivasi, dan kematangan *soft skills* (Yulianti & Khafid, 2015).

c. Mencari sertifikat kompetensi

Mencari sertifikat kompetensi merupakan faktor yang dominan menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training*, mendapatkan 90% dari seluruh responden. Pengakuan keterampilan lulusan dalam menguasai kompetensi tertentu sudah memenuhi standar adalah dengan memiliki sertifikat kompetensi. Memiliki sertifikat kompetensi tentunya akan menjadikan lulusan SMK lebih berpeluang dapat diterima bekerja. Memiliki sertifikat kompetensi meningkatkan peluang untuk dapat diterima sebagai karyawan pada industri (Sumawidari & Putra, 2021).

Tidak mendapatkan sertifikat kompetensi bagi lulusan SMK yang diakui oleh industri menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pihak sekolah. Sertifikasi kompetensi berperan penting untuk banyak pihak, bagi calon tenaga kerja, tenaga kerja yang telah bekerja di perusahaan, dan untuk industri itu sendiri (Rohmah, 2019).

d. Pelatihan gratis

Gratisnya biaya pelatihan di BLK juga menjadi daya tarik yang menjadi alasan mengikuti *re-training* lulusan SMK. Sebesar 84% responden menjawab bahwa gratisnya biaya pelatihan menjadi daya tarik untuk mengikuti *training*. Sadia, Mustari, and Razak (2019) mengatakan rendahnya partisipasi pendidikan dari masyarakat dikarenakan biaya pendidikan yang mahal.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa gratisnya biaya pendidikan meningkatkan minat belajar siswa terlihat dalam proses pembelajaran dan antusias untuk mengetahui dan memahami materi yang disampaikan (Wolio, Saidah, & Rajab, 2022).

e. Memperdalam keterampilan yang dimiliki

Faktor memperdalam keterampilan mendapatkan persentase 82% yang menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK. Temuan ini menunjukkan bahwa belum cukupnya keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK untuk bekerja di industri. Pendidikan dan pelatihan selama di SMK masih belum dapat menghasilkan lulusan yang terampil sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh industri.

Rendahnya keterampilan kerja lulusan SMK menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan sampai saat ini, sehingga menyebabkan rendahnya daya serap lulusan SMK secara nasional maupun regional (Sari & Sontani, 2021). Temuan ini menjadi salah satu yang perlu diperhatikan dan menjadi pekerjaan yang harus segera diselesaikan oleh SMK. Agar lulusannya dapat lebih memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.

f. Banyak praktik

Faktor berikutnya yang menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* adalah di BLK banyak praktik dibandingkan dengan teori, sebesar 81%. Perbandingan teori dan praktik di BLK sekitar 30% teori dan 70% praktik. Perbandingan teori dan praktik pada pendidikan kejuruan akan lebih efektif menghasilkan lulusan yang terampil jika lebih banyak praktik daripada teori.

Praktik langsung akan menjadikan lebih mahir dan terampil di bidangnya. Kamil (2010) menyatakan bahwa siswa bukan

hanya melihat atau mendengar teori pekerjaan, akan tetapi harus melakukan secara langsung apa yang dilihat dan dipahami, melalui proses belajar secara langsung, bukan teori namun praktik maka siswa secara tidak sadar memperoleh keterampilan, juga akan mengalami perubahan dalam pengetahuan dan sikap dalam menghadapi pekerjaan tersebut.

SMK yang merupakan pendidikan vokasi seharusnya memiliki porsi pembelajaran praktik lebih banyak dibandingkan teori, agar dapat menjadikan lulusannya siap untuk bekerja mengisi kebutuhan industri maupun berwirausaha. Berdasarkan data penelitian ini bahwa salah satu alasan lulusan SMK mengikuti *re-training* karena merasa di SMK kurang dalam praktik.

g. Mencari teman

Faktor yang mempengaruhi keputusan lulusan SMK mengikuti *re-training* adalah mencari teman, sebesar 77%. Teman sebaya merupakan sumber emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Usia remaja sangat membutuhkan kedekatan dan dukungan dari teman sebaya dibandingkan orang tua. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan (Sasmita & Rustika, 2015).

Seorang remaja sering menjadikan seorang teman sebagai pendorong atau contoh sekaligus motivasi dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin banyak teman yang mendukung dan memberi contoh akan sangat berpengaruh dalam kematangan pengambilan keputusan dalam mencari kerja maupun bekerja. Hendayani and Abdullah (2018) bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kematangan karier, semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi kematangan karir.

Faktor teman sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan lulusan SMK dalam menentukan arah pilihan untuk bekerja maupun melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Mempunyai teman yang dapat memberi pandangan dan wawasan menjadi salah satu hal yang positif.

Wawancara terbuka lanjutan dilakukan kepada 18 responden lulusan SMK yang mengisi kuesioner untuk lebih

mendalami faktor-faktor yang menjadi alasan lulusan SMK mengikuti *training* di BLK, dan jawaban dari beberapa responden lulusan SMK tersebut adalah;

“Agar wawasan lebih berkembang, semakin banyak keterampilan yang dimiliki semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan menjadi berhasil” (Responden lulusan SMK-1).

Responden lulusan SMK yang lain berpendapat bahwa maksud dari faktor yang dominan menjadi alasan tersebut adalah;

“Pendidikan di SMK belum sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja, serta pengetahuan berkaitan dengan dunia kerja masih kurang diinformasikan seperti cara interview kerja, jam kerja dan upah minimum regional atau UMR serta tata tertib dan kedisiplinan atau *softskill*” (Responden lulusan SMK-2).

“Terampil dalam banyak hal akan sangat bermanfaat dan menguntungkan bagi kita” (Responden lulusan SMK-3).

“Memperbanyak keterampilan bagi saya harus, karena semakin kita tahu banyak hal semakin luas pengetahuan kita” (Responden lulusan SMK-4).

Wawancara dilakukan kepada kepala BLK untuk mendapat tanggapan berkaitan dengan fenomena bahwa peserta *re-training* di BLK masih banyak yang berlatar belakang pendidikan SMK.

Pertanyaan diajukan kepada Kepala BLK “Tanggapan bapak kepala BLK berkaitan dengan data bahwa peserta pelatihan di BLK di dominasi oleh lulusan SMK?”

Respons kepala BLK dengan pertanyaan di atas adalah:

“Mereka beranggapan dengan mengikuti pelatihan di BLK, secara tidak langsung mereka akan lebih terampil saat masuk ke dunia kerja dan tidak akan menganggur karena sudah disalurkan ke perusahaan” (Kepala BLK-1).

“Kurikulum yang diajarkan di SMK sifatnya teoretis dan praktiknya kurang, 70% masih normatif dan adaptif (teoretis), sementara praktiknya cuma 30%” (Kepala BLK-1).

“Sebagian besar karena merasa jam praktik di sekolah kurang banyak” (Kepala BLK-2).

“Bisa diartikan kurikulum SMK yang perlu diperbaiki sehingga bisa menjawab

tantangan dunia kerja atau Industri, sarana prasarana pendukung juga harus memenuhi syarat standar industri” (Kepala BLK-2).

Wawancara dilakukan peneliti kepada kepala SMK untuk mendapat data kualitatif tanggapan kepala SMK berkaitan masih banyaknya lulusan SMK yang mengikuti *re-training* di BLK.

Pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah SMK “tanggapan Bapak sebagai kepala sekolah, berkaitan dengan hasil penelitian bahwa banyak lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK?”

Respons kepala SMK dengan pertanyaan di atas adalah:

“Karena lulusan SMK yang mengikuti *re-training* di BLK ingin mendapatkan pekerjaan, yang sesuai ataupun jenjang yang lebih bagus” (KS SMK-1).

“Lulusan SMK mengikuti *training* di BLK menurut saya tidak masalah, jadi saling mendukung program pemerintah agar anak-anak terserap dunia kerja, tentunya dengan perbaikan SMK untuk lebih baik lagi” (KS SMK-1).

“BLK mempunyai link khusus yang bagus dengan industri dan di BLK saya kira dilihat dari pengujinya sudah bagus, untuk penguji sekolah belum begitu bagus” (KS SMK-2)

“Pola pikir lulusan SMK orientasi mencari kerja, sehingga banyak mencari pelatihan-pelatihan yang nantinya bisa menampung atau menyalurkan kerja” (KS SMK-2)

“Program yang ditawarkan BLK adalah program yang instan, serta gratis, yang memicu anak-anak ingin mengikuti program di BLK. Pihak sekolah (SMK) perlu instropeksi diri dan harus adaptasi apa yg menjadi kekurangan SMK harus diperbaiki. Mulai dari kurikulum sampai sarana dan prasarananya” (KS SMK-2).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengikuti *re-training* di Balai Latihan Kerja (BLK), didapatkan simpulan sebagai berikut:

Faktor yang melatarbelakangi keputusan lulusan SMK mengikuti *re-training* di BLK adalah untuk menambah keterampilan baru, mencari pengalaman, mencari sertifikat kompetensi, alasan pelatihan gratis, memperdalam keterampilan yang dikuasai, alasan di BLK banyak praktik, mencari teman, alasan alumni BLK cepat dapat kerja, mendapat seragam, mendapat *snack*/makan, mengisi waktu sambil mencari kerja, alasan disyaratkan oleh perusahaan tempat bekerja, alasan usia terlalu muda, alasan disuruh orang tua, pindah jurusan, alasan disuruh saudara/keluarga lain, alasan ikutan teman, alasan menunggu panggilan kerja, alasan belum percaya diri, mendapat uang saku, dan alasan belum siap untuk bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing saya M. Sayuti dan Budi Santosa yang telah memberikan masukan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penilaian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rieke Cipta.
- Avenzora, A., & Winarsih, W. (2020). *Statistik pendidikan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2007). *Effective training: Systems, strategies, and practices*: Pearson Prentice Hall.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2005). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DirjenDiksi. (2022). *Kemendikbudristek luncurkan kurikulum merdeka. 11 Februari 2022*. Retrieved from <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/kemdikbudristek-luncurkan-kurikulum-merdeka>
- Dit.PSMK, D. P. (2008). *Panduan pelaksanaan bantuan pengembangan unit produksi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi

- belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.
- Evans, N. R., Edwin, Lewis H. (1978). *Foundations of vocational education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Fidelis P Simamora, Maidin Gultom, & Siregar, S. A. (2021). Prinsip larangan bekerja dalam rangka perlindungan anak dikaitkan dengan undang undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. *Rententum*, 2(1), 127-135.
- Genoveva, G., Yustina, A. I., Jokhu, J. R., Widyanto, H. A., & Tanardi, J. (2020). Pelatihan terhadap siswa SMK di Cikarang “menjadi lulusan yang berdaya saing”. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 277-283.
- Haeruddin, M. I. M., Kurniawan, A. W., Akbar, A., & Mustafa, M. Y. (2021). Pengaruh faktor motivasi internal dan eksternal terhadap prestasi kerja karyawan: Sebuah studi kuantitatif. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 260-277.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. I. (1999). *Pokok-pokok materi statistik 1 (statistik deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendayani, N., & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan teman sebaya dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 28-40.
- Hidayat, D. (2017). Pelatihan keterampilan otomotif untuk meningkatkan kesempatan kerja di balai latihan kerja kabupaten karawang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 55-63.
- Ichsan, I. (2014). *Profil dan tantangan Balai Latihan Kerja (BLK) di Provinsi Aceh*. Aceh: Sefa Bumi Persada.
- Irham, M. W., Novan Ardy. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*.
- Joyonegoro, W. (1998). *Pengembangan sumberdaya manusia melalui SMK*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Kamil, M. (2003). Model-model pelatihan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2015a). *Grand design pengembangan teaching factory dan technopark di SMK*. Jakarta: Dit. PSMK Kemendikbud
- Kemendikbud. (2015b). *Kebijakan pengembangan SMK menyongsong MEA 2015*. Jakarta: Direktorat PSMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Implementasi revitalisasi SMK*. Jakarta: Direktorat PSMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum merdeka jadi jawaban untuk atasi krisis pembelajaran. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kepmenaker RI nomor 115 tentang Perlindungan bagi Anak yang melakukan Pekerjaan untuk Mengembangkan Bakat dan Minat, (2004).
- Kuswana, W. S. (2013). *Dasar-dasar pendidikan vokasi & kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Linda Clarke, C. W. (2007). *Vocational education international approach, development and system*. New York: Routledge.
- Mangkunegara, A. P. (2006). *Evaluasi kinerja SDM*. Jakarta: Refika Aditama.
- Memorata, A., & Dan Santoso, D. (2017). *Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar merakit personal komputer menggunakan structured dyadic methods* Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook*. Yogyakarta: UI Press.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa indikator SMK penyumbang pengangguran di provinsi Jawa Timur. *Journal of*

- Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29-36.
- Murray. (1983). *Cognition and learning traditional and behavioral psychoterapy; handbook of psychoterapy and behavioral change*. New York: Willey.
- Mustafa, M. Y. (2012). *The internationalization process of Indonesian SMEs using the uppsala model, network theory and international entrepreneurship theory*. Universiti Utara Malaysia.
- Mutaqin, M. K. A., Kuswana, W. S., & Sriyono. (2015). Studi eksplorasi keterserapan lulusan sekolah menengah kejuruan negeri di kota Bandung pada industri otomotif. *Jurnal of Mechanical Engineering Education*, 2(2), 247-252.
- Nursalim M, L. H., Budiani M S. (2019). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paggara, H., Irfan, M., & Syawaluddin, A. (2020). Effectiveness of micro teaching learning on teaching basic skills: Do the facilities matter? *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 4714-4719.
- Pandriana A, N. S., Ridwan A.M Noor. (2017). Studi eksplorasi sarana prasarana praktik dan motivasi belajar siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(1), 1-5.
- Pardjono. (2003). *Buku panduan pembelajaran CBT*. Jakarta: Direktorat PSMK.
- Peraturan Pemerintah RI nomor 31 tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional, (2006).
- Permen Ketenagakerjaan No 21 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Bidang Pelatihan, (2015).
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Malang: Universitas Brawijaya*.
- Rahdiyanta, D. (2014). *Tantangan pendidikan teknologi kejuruan dalam era global*. Paper presented at the Prosiding Conference Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan. Bandung.
- Remi, S. S. (2018). Strategi mengelola bonus demografi dalam era disrupsi dan globalisasi. *AIPI-UNPAD*.
- Rezasyah, T., Darmawan, I., & Rifawan, A. (2018). Pelatihan kesiapan siswa SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di SMK Global Mulia, Cikarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7), 1-3.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan dinamika kebijakan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia hingga masa Reformasi. *BINA GOGIK*, 5(2), 88-102.
- Rohmah, N. (2019). *Sertifikasi kompetensi sebagai upaya meningkatkan keunggulan kompetitif lulusan program studi tata laksana angkutan laut dan kepelabuhanan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang di era disrupsi*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), Semarang.
- Sadia, H., Mustari, N., & Razak, F. S. H. (2019). *Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Kapasitas Program Pendidikan Gratis Di Kabupaten Bone*. *Journal of Public Administration and Government*, 1(1), 39-45.
- Salafudin, F. (2017). *Peran balai latihan kerja (BLK) pada lulusan SMK*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif.
- Sari, P. P., & Sontani, U. T. (2021). Kontribusi prestasi belajar mata pelajaran produktif dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 6(1), 32-46.
- Sasmita, I., & Rustika, I. M. (2015). Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280-289.
- Silverstein, M., Parker, Marti G. (2002). Leisure activities and quality of life among the oldest old in Sweden. *Research on Aging, journal of sagepub*, 24 (5), 528-547.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soekadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: LPSP3-Fak.Psikologi-UI.
- Soenaryo, B. S. B., Hadiwartama, dkk. (2002). *Sejarah pendidikan teknik kejuruan di Indonesia membangun manusia produktif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan.
- Sofyan, H. (2015). *Metodologi pembelajaran kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Abeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukadiyanto. (2005). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumawidari, I. A. K., & Putra, I. G. A. S. (2021). *Pengaruh kepemilikan sertifikat kompetensi terhadap penerimaan karyawan hotel berbintang di Kabupaten Badung*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV).
- Supriatna, M., & Budiman, N. (2009). *Bimbingan karir di SMK. Dalam e-book*.
- Surya, M. (1997). *Bimbingan untuk mempersiapkan generasi muda memasuki abad 21 (pidato pengukuhan guru besar)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Suwignjo, P. (2020). *Organisasi tata kerja, program dan anggaran direktorat jenderal pendidikan vokasi t.a 2020*. Paper presented at the RDP Program dan Anggaran Pendidikan Vokasi Komisi X DPR RI 2020, Jakarta.
- Syah, M. (1995). *Psikologi dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teguh, S. (2019). *Kebutuhan guru peminatan kejuruan dan pemenuhannya di SMK*. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 19-34.
- Tiro, M. A., Sukarna, & Aswi. (2006). *Analisis Faktor*. Makasar: Andira Publisher.
- Torkildsen, G. (1999). *Leisure and recreation management*. London: E & FN Spon.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Undang-undang RI nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, (2003).
- Undang-undang RI nomor 23 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi & pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, N. (2016). *Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45-59.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolio, A., Saidah, U., & Rajab, L. (2022). *Hubungan implementasi biaya pendidikan gratis dengan minat belajar siswa*. *Indo-Ducare Intellectuals: Journal of Education Science*, 2(1), 01-15.
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). *Pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan soft skills terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang tahun ajaran 2014/2015*. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2), 389-403.